

STUDI KASUS TENTANG KONSEP DIRI ANAK JALANAN YANG BERSEKOLAH

Herawati Intan Pratiwi

Jurusan Psikologi, FIP, UNESA, email: herawatipratiwi@mhs.unesa.ac.id

Hermien Laksmiwati

Jurusan Psikologi, FIP, UNESA, email: hermienlaksmiwati@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep diri anak jalanan yang bersekolah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Partisipan dalam penelitian ini sejumlah 2 orang dan penelitian ini memiliki 6 *Significant Other* yang terdiri dari orang tua, teman dekat dan teman sekolah. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji kredibilitas dengan triangulasi sumber data. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak jalanan yang bersekolah memiliki konsep diri yang negatif, karena partisipan dalam penelitian ini dipengaruhi oleh lingkungan sosial dimana lingkungan sosial tempat partisipan bermain sebagian besar berusia jauh di atasnya dan rata-rata tidak memiliki pekerjaan, serta riwayat pendidikan teman-teman partisipan juga kurang baik. Hal ini menyebabkan kesadaran partisipan akan pentingnya pendidikan kurang. Penilaian orang lain juga menjadi salah satu penyebab konsep diri pada diri partisipan menjadi negatif, karena penilaian yang buruk dari orang lain membuat partisipan menjadi rendah diri. Salah satu cara untuk mengatasi konsep diri partisipan agar menjadi lebih baik yaitu dimulai dari orang-orang sekitar yang harus lebih menghargai semua usaha yang dilakukan partisipan untuk mengubah konsep dirinya dengan mengurangi penilaian buruk atas dirinya. Partisipan akan lebih merasa dihargai, sehingga partisipan tidak lagi merasa rendah diri. Lingkungan sosial juga harus diperbaiki dengan cara teman-teman tempat dimana partisipan berada lebih memberikan dukungan agar partisipan merasa pendidikan itu penting sehingga konsep diri partisipan akan menjadi lebih baik lagi.

Kata kunci : Konsep diri, Anak jalanan, Bersekolah

Abstract

This research aims to knowing the self-concept of the street children who go to school. This research is using qualitative research method. This research has two participants and six Significant Others consisting of parents, close friends and classmates. The data collection in this research is based on direct interviews and observation. The test of the validity of the data which is being used in this research is the test of the credibility with data source triangulation. Analysis technique which is being used in this research is thematic analysis. The final result of this research shows that street children who go to school have negative self-concepts about themselves because of the affection from their social surroundings. Most of their friends are older people who don't have any job and with poor education backgrounds. This case caused the lack of awareness of the participants about the importance of studying. People's judgement is also one of the causes of the negative self-concept. Bad judgement from other people belittles the participants. One of the solutions to prevent the negative self-concept of the participants is coming from the healthy and positive social surrounding. When there are more appreciation and respect, the participants will feel better about themselves and the tendency to keep thinking about negative self-concept will decrease. The participants will not think negatively about themselves. Furthermore, the social surrounding should be fixed by giving more supports from the friends and all people around them thus the participants will also think that education is one important thing.

Keywords: self-concept, street children, schooling

PENDAHULUAN

Anak jalanan merupakan anak yang menghabiskan kurang lebih setengah harinya di jalanan. Anak jalanan telah menjadi masalah sosial yang sulit terpecahkan dan selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Fenomena anak jalanan sebetulnya sudah berkembang lama, tetapi saat ini semakin menjadi perhatian dunia,

seiring dengan meningkatnya jumlah anak jalanan di berbagai kota besar di dunia. Di Indonesia, saat ini diperkirakan terdapat 50.000 anak, bahkan mungkin lebih, yang menghabiskan waktu yang produktif di jalanan.

Masalah anak jalanan telah menjadi salah satu isu kesejahteraan anak yang terus berkembang menjadi perhatian dunia. Laporan Dunia tentang Situasi Anak, menyebutkan bahwa terdapat 30 juta anak tinggal dan

menjaga diri mereka sendiri di jalan. Di Asia, saat ini paling tidak terdapat sekitar 20 juta anak jalanan. Jumlah tersebut diramalkan akan meningkat dua kali lipat pada 30 tahun mendatang (Childhopee, 1991; Tauran, 2000).

Keberadaan dan berkembangnya jumlah anak jalanan merupakan persoalan yang perlu mendapat perhatian, mengingat anak-anak yang melakukan kegiatan atau tinggal di jalanan senantiasa berhadapan dengan situasi meruk. Kushartati (2004) menyebutkan bahwa anak jalanan sangat rentan untuk mendapatkan situasi yang buruk seperti menjadi korban dari berbagai perlakuan salah dan eksploitasi, yaitu adalah kekerasan fisik, penjerumusan ke tindakan kriminal, penyalahgunaan narkoba, objek seksual dan sebagainya. Situasi serta lingkungan semacam itu jelas akan menimbulkan berbagai dampak buruk bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Anak jalanan adalah anak yang berusia di bawah 16 tahun yang sudah lepas dari keluarganya, sekolah, lingkungan masyarakat terdekatnya larut dalam kehidupan yang berpindah-pindah di jalan raya (UNICEF). Keberadaan anak jalanan memang bervariasi. Menurut Tauran (2000), anak jalanan dikelompokkan menjadi tiga berdasarkan penyebab anak jalanan turun ke jalan, yaitu anak yang bekerja di jalanan karena alasan ekonomi, anak yang hidup di jalanan karena kurang perhatian keluarga, dan anak yang turun ke jalan untuk mencari tambahan uang saku.

Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai cara untuk penanganan anak jalanan diantaranya yaitu, Pasal 34 UUD 1945, Undang-undang RI Nomor 39 tahun 1999 bagian kesepuluh, Keppres No. 36 Tahun 1990, Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002, UU kesejahteraan anak No.4 Tahun 1979, dan Peraturan Pemerintah No. 2 Tahun 1988. Pemerintah Indonesia juga memiliki beragam program yang diberikan kepada anak jalanan. Beragamnya program tersebut tidak berdampak kepada tahap perubahan sosial dalam diri anak jalanan.

Anak jalanan dalam KHA (Konvensi Hak Anak) disebutkan bahwa anak jalanan merupakan satu kelompok anak yang berada dalam kesulitan khusus (*children in especially difficult circumstance*) yang menjadi prioritas yang harus segera ditangani. Berbagai kebijakan dan program telah membawa dampak positif terhadap dampak mikro, akan tetapi tidak memiliki dampak yang signifikan pada dampak makro.

Berbagai kebijakan dan program dapat memperlambat pertumbuhan anak jalanan, namun belum berpengaruh terhadap pengurangan jumlah anak jalanan. Munculnya anak jalanan di Kota Surabaya menjadi salah satu fenomena permasalahan sosial yang penting untuk diperhatikan. Untuk menangani permasalahan anak jalanan, Pemerintah Kota Surabaya memiliki Perda No.6 Tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Perlindungan Anak dan Perda No. 2 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial.

Menurut studi pendahuluan yang peneliti lakukan di lapangan anak jalanan sebagian besar berusia remaja dimana, salah satu tugas perkembangan selama masa remaja adalah menyelesaikan krisis identitas, untuk membentuk identitas yang stabil pada akhir masa remaja.

Remaja yang berhasil menemukan identitas diri yang stabil akan memperoleh pandangan yang jelas tentang dirinya, memahami persamaan dan perbedaan dengan orang lain, menyadari kekurangan dan kelebihan dirinya, penuh percaya diri, tanggap terhadap berbagai situasi, mampu mengambil keputusan penting, mampu mengantisipasi tantangan masa depan, serta mengenal perannya dalam masyarakat. Kegagalan dalam mengatasi krisis identitas dan mencapai suatu identitas yang relatif stabil akan sangat membahayakan bagi masa depan remaja. Sebab masa depan remaja sangat ditentukan oleh penyelesaian krisis identitas.

Burns (1982), mengemukakan bahwa konsep diri merupakan kesan individu terhadap dirinya secara keseluruhan meliputi pendapatan tentang diri sendiri, tentang citra diri di mata orang lain, dan hal-hal yang dapat dicapai. Selain itu, Shevelson dan Bolus (1982) menyatakan bahwa konsep diri merupakan konsep dasar individu mengenai diri, pikiran dan pendapat tentang diri sendiri, perbandingan dirinya dengan orang lain, dan perbandingan dengan hal-hal ideal yang ditentukannya sendiri untuk dicapai lebih lanjut. secara umum.

Bastaman (2005) menyebutkan bahwa konsep diri yang positif akan mewarnai pola sikap, cara pikir, corak penghayatan, dan ragam perbuatan yang positif pula, demikian pula sebaliknya. Konsep diri yang negatif akan mewarnai pola sikap, cara pikir, corak penghayatan, dan ragam perbuatan yang negatif pula. Berdasarkan pernyataan tersebut, konsep diri pada seseorang khususnya dalam hal ini adalah anak jalanan menjadi sangat penting untuk diperhatikan karena menurut peneliti, ketika anak jalanan memiliki konsep diri positif maka pola pikir, sikap, dan perbuatannya akan positif pula. Anak yang memiliki konsep diri negatif, maka kemungkinan untuk memiliki pola pikir, sikap, dan perbuatan yang negatif akan lebih besar.

Remaja yang sekolah memiliki kemampuan ke dalam diri sendiri, mengerti diri, menentukan hidup dan mampu menangani masalah yang sedang dihadapi. Ini berarti dirinya dihargai, dicintai karena nilai yang ada pada diri sendiri sebagai pribadi sehingga ia tidak bersifat defensif namun sepenuhnya menerima dirinya sendiri dan penuh kepercayaan terhadap diri sendiri.

Faktor yang menyebabkan timbulnya anak jalanan, antara lain kemiskinan, disfungsi keluarga, dan kekerasan dalam keluarga. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti konsep diri yang dimiliki anak jalanan dan proses terbentuknya konsep diri. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan secara jelas mengenai konsep diri yang dimiliki anak jalanan serta mengetahui proses terbentuknya konsep diri pada anak jalanan.

METODE

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji kredibilitas dengan triangulasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *thematic analysis* (TA) atau tematik.

Penelitian ini dilakukan di rumah partisipan dan tempat sesuai keinginan partisipan. Waktu penelitian dilakukan sesuai ketersediaan waktu senggang partisipan, hal ini dilakukan agar tidak mengganggu aktivitas sehari-hari partisipan. Partisipan dalam penelitian ini yaitu remaja tengah dengan jenis kelamin laki-laki yang memiliki rentang usia 15-17 tahun dan aktif sebagai siswa di sekolah tingkat SMP yang memiliki kegiatan di luar sekolah sebagai anak jalanan. Penelitian ini menggunakan 2 partisipan dengan *significant other* sebanyak 3.

HASIL PENELITIAN

Penelitian mengenai konsep diri anak jalanan yang bersekolah berhasil mengungkapkan 4 tema besar. Tema yang pertama adalah kesan terhadap diri sendiri dengan sub tema citra diri dan kemampuan diri. Tema yang kedua adalah respon lingkungan dengan memiliki sub tema hubungan dengan keluarga. Tema yang ketiga adalah peran dari individu dengan sub tema peran diri individu. Tema yang terakhir adalah lingkungan teman dengan sub tema yaitu kelompok pertemanan.

Kesan terhadap diri sendiri

Kesan terhadap diri sendiri menunjukkan suatu pandangan yang menjadikan diri sendiri sebagai objek dalam komunikasi atau dengan kata lain adalah kesan individu terhadap dirinya sendiri.

a. Kemampuan diri

Kemampuan diri menunjukkan suatu pandangan, yang menjadikan diri sendiri sebagai objek. Individu akan memahami apa kekurangan dan kelebihan yang dimiliki dan juga keberhasilan dan kegagalan serta bagaimana cara pandang partisipan dalam memandang cita-cita.

Partisipan dalam penelitian ini merasa pesimis dalam memandang cita-cita. Hal ini disimpulkan berdasarkan pernyataan yang disampaikan partisipan ketika wawancara:

“Jadi masinis mbak, tapi aku gak mau kalo harus sekolah lagi. Mahal mbak keluar uang lagi kasian ibu.” (BA, 25 Februari 2019)

“Jadi apa aja mbak aku mah yang penting dapet uang.” (F, 24 Februari 2019)

b. Citra diri

Penampilan diri yang berbeda membuat remaja merasa rendah diri meskipun perbedaan yang ada akan membuat individu malu dan menimbulkan perasaan rendah diri. Sebaliknya dengan daya tarik fisik yang menonjolkan kelebihan dari segi fisik akan menimbulkan penilaian yang menyenangkan tentang ciri kepribadian dan menambah dukungan sosial. Pernyataan partisipan dalam wawancara sebagai berikut:

“haha, kalau ngomongin fisik si aku ga begitu ganteng mbak, wong aku gak tinggi, gak putih.” (BA, 2 Maret 2019)

“waduh mbak ya pasti ganteng dong mbak kan cowok. Tapi kalo bisa minta apa yang mau diubah paling aku minta kulitku si mbak biar ga item”. (F, 3 Maret 2019)

Respon orang lain

Konsep diri dipengaruhi oleh reaksi serta respon orang lain terhadap diri individu. Konsep diri adalah hasil langung dari cara orang lain bereaksi secara berarti kepada individu. Tema kali ini akan terdapat subtema yang mengindikasikan bagaimana respon orang lain.

a. Hubungan dengan keluarga

Remaja yang mempunyai hubungan yang erat dengan seorang anggota keluarga akan mengidentifikasi diri dengan orang lain dan ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama.

“ga dekat mbak biasa aja.” (BA, 2 Maret 2019)

“ga ada mbak aku jarang di rumah jadi ga akrab sama siapa-siapa dirumah biasanya sehari-hari di warkop kalau ga ngamen sama anak-anak jadi lebih akrab ke orang lain daripada keluarga sendiri.” (F, 3 Maret 2019)

Peran dari individu

Peran diri individu adalah bagaimana melihat partisipan dalam melakukan peran selama bersosialisasi dengan memanfaatkan apa yang dimilikinya.

a. Peran diri individu

Remaja yang matang lebih awal dan diperlakukan seperti orang dewasa hampir dewasa, mengembangkan konsep diri yang menyenangkan sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik.

“di manja banget si ga mbak tapi kalo aku minta ke ibu makanan apa pasti di turutin.” (BA, 2 Maret 2019)

“sama sekali ga di manja mbak, di perhatiin aja ga yang ada sering di pukul tapi kadang kalo abis bapak marah itu besoknya bapak baik-baikin aku mbak apa yang aku mau pasti di kasih.” (F, 3 Maret 2019)

Lingkungan teman sebaya

Kelompok dimana individu menjadi anggota di dalamnya. Seseorang akan menganggap kelompok itu penting jika kelompok tersebut dapat menilai dan beraksi pada individu tersebut, hal ini akan berpengaruh pada konsep dirinya.

a. Kelompok pertemanan

Teman-teman sebaya mempengaruhi pola kepribadian remaja dengan dua cara. Pertama, konsep diri remaja merupakan cerminan dari anggapan tentang konsep teman-temannya tentang

individu. Kedua, ia berada dalam tekanan untuk mengembangkan ciri-ciri kepribadian yang diakui oleh kelompok.

“ga, karena kan yang nilai aku buruk itu Cuma temen-temen sekolah bukan temen yg biasa aku main. Di tempat aku main itu aku ga pernah di nilai buruk karena mereka sama kaya aku.” (BA, 2 Maret 2019)

“hmm kalau untuk cerminan si mungkin iya tapi aku mandangnya santai aja. Tergantung kitanya mbak kalo aku si ya mending gumbul sama orang-orang yang punya kesenangan yang sama aja biar nyaman ga main jelek-jelekan.” (F, 3 Maret 2019)

PEMBAHASAN

Tujuan dari penelitian ini ialah mengetahui konsep diri anak jalanan yang bersekolah. Konsep diri adalah gambaran yang dimiliki oleh individu mengenai dirinya yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi terhadap lingkungannya. Lingkungan menilai bahwa apa yang dilakukan oleh partisipan berlawanan dengan norma yang ada. Hal tersebut menimbulkan beberapa penolakan, dan reaksi negatif dari lingkungan atas perilaku yang dilakukan oleh partisipan. Apa yang dilakukan partisipan merupakan hal yang tidak sesuai dengan norma. Menurut lingkungan sekitar partisipan, perilaku partisipan yang sering melanggar peraturan di sekolah maupun tindakan partisipan yang kurang menghormati orang tua dinilai melanggar norma yang ada.

Partisipan penelitian ini kurang menerima kondisi fisik yang dimiliki. Kedua partisipan merasa dirinya kurang memiliki kondisi fisik yang menarik. Menurut Fitts (2011) penilaian individu terhadap kondisi fisiknya dapat berpengaruh pada konsep dirinya. Individu yang berusia remaja akan mengembangkan konsep dirinya dengan adanya penerimaan atau penolakan yang ada di sekitar mereka seperti keluarga, teman-teman dan juga lingkungan sekitar. Fitts (2011) berpendapat bahwa adanya penerimaan diri sendiri juga dapat membantu pembentukan konsep diri yang positif. Partisipan dalam penelitian ini merasa kurang menerima terhadap bentuk tubuh, penampilan dan kondisi fisik mereka. Kondisi fisik bukan satu-satunya hal yang dapat mempengaruhi konsep diri seseorang, selain kondisi fisik ada pula peran orang tua di dalam keluarga.

Keluarga merupakan salah satu lingkungan yang sangat dekat yang memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap konsep diri partisipan. Warren (2016) mengemukakan bahwa lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama yang dapat mempengaruhi pembentukan konsep diri, karena pertama kali individu

dilahirkan adalah di lingkungan keluarga, pertama kali seorang individu mengenal aturan, norma dan tata nilai adalah di lingkungan keluarga. Bagaimana seorang individu mengetahui peran dan statusnya di masyarakat didapat melalui pembelajaran dan pengalaman dari lingkungan keluarga, tetapi dalam perkembangan remaja terdapat beberapa pengaruh eksternal yang mempengaruhi perubahan konsep diri seorang remaja, yaitu lingkungan sosial. Hal tersebut akan membuat peran keluarga sedikit memudar. Partisipan dalam penelitian ini mengungkapkan malu untuk menceritakan masalah yang dirinya hadapi pada keluarga, dirinya lebih nyaman berbagi cerita dengan teman-temannya. Partisipan yang lainnya juga mengungkapkan bahwa dirinya memiliki hubungan yang kurang dekat dengan keluarga sehingga jarang untuk berbagi cerita, bagi partisipan dirinya lebih memilih bercerita pada teman-temannya.

Keluarga berperan sebagai salah satu faktor dalam pembentukan konsep diri individu (Warren, 2016). Keluarga akan melakukan semua yang terbaik untuk anggota keluarganya. Berdasarkan hasil yang didapatkan di lingkungan sekitar, banyak orang tua yang mendorong kreatifitas anaknya untuk meningkatkan kemampuan seorang anak. Hal positif yang di dapat dari dorongan ini adalah anak akan mudah beradaptasi dengan lingkungan yang baru dan dapat bersosialisasi dengan mudah. Kekurangannya adalah orang tua akan melakukan keputusan sendiri tanpa melibatkan anak untuk berdiskusi untuk mengambil keputusan. Hal ini akan membuat seseorang kurang mandiri, kurang bisa dalam mengambil keputusan yang tepat, dan tidak memiliki pendirian, sehingga mudah dipengaruhi oleh teman-temannya.

Kematangan kognitif pada masa remaja ditandai dengan adanya seorang remaja berpikir secara abstrak. Hal ini sesuai dengan pendapat Warren (2016) yang menyatakan bahwa pada masa remaja, terjadi proses perkembangan salah satunya adalah perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan dalam hubungan dengan orang tua dan cita-cita mereka. Partisipan mengurungkan cita-citanya dengan alasan ekonomi, dan partisipan lainnya juga mengungkapkan bahwa dirinya tidak memiliki cita-cita karena baginya urusan ekonomi adalah hal yang lebih penting. Hal tersebut akan mempengaruhi konsep diri partisipan.

Sekolah adalah salah satu fasilitas untuk meraih cita-cita. Konsep diri dapat dibentuk melalui lingkungan sekolah dan cara seorang individu memandang seberapa penting pendidikan untuk dirinya. Warren (2016) mengatakan pikiran dan sikap-sikap individu terhadap dirinya sendiri dapat membentuk konsep diri. Konsep diri yang positif ditunjukkan dari cara individu berpikir dan bersikap positif, begitu sebaliknya pemikiran dan sikap

yang negatif akan menunjukkan konsep diri yang negatif. Kedua partisipan dalam penelitian ini mengatakan dirinya lebih memilih bekerja di jalanan karena bisa bebas dan tidak banyak aturan sedangkan jika di sekolah dirinya merasa terlalu banyak aturan.

Partisipan dalam penelitian ini memiliki prestasi akademik yang kurang, khususnya partisipan kedua dalam penelitian ini pernah dikeluarkan dari sekolahnya karena bertengkar dengan teman sekelasnya. Partisipan pertama juga kurang memiliki hubungan yang cukup dekat dengan teman sekelasnya. Kedua partisipan tercatat sering membolos dan berperilaku kurang baik di sekolah. Warren (2016) konsep diri dapat terbentuk melalui akademik dan lingkungan sosial. Akademik yang baik akan membentuk konsep diri yang positif begitu sebaliknya jika akademik yang kurang akan membentuk konsep diri individu negatif. Lingkungan sosial juga salah satu faktor pembentuk konsep diri, jika seorang individu memiliki hubungan sosial yang baik dengan sekitar maka akan membentuk konsep diri yang baik karena adanya dukungan-dukungan positif, sebaliknya jika seorang individu kurang memiliki hubungan yang baik dengan sekitar maka konsep diri yang terbentuk menjadi negatif karena individu merasa dirinya rendah dan dipandang buruk oleh sekitar.

Warren (2016) mengatakan penilaian orang lain mengenai diri individu adalah faktor yang mampu mempengaruhi pembentukan konsep diri seseorang. Partisipan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa penilaian orang lain tentang dirinya kurang baik, hal itu dikarenakan partisipan suka melanggar aturan dan melakukan hal yang tidak baik untuk dilakukan. Partisipan juga mendapatkan pandangan bahwa remaja yang bekerja di jalanan adalah remaja yang memiliki masa depan yang tidak baik. Hal ini membuat partisipan merasa rendah diri dalam memandang dirinya, dalam kondisi seperti ini sangat dibutuhkan dukungan sosial yang diberikan oleh orang terdekat.

Pudjjogyanti (2013) mengatakan remaja memiliki seperangkat peran yang berbeda di lingkungan yang berbeda. Peran berkaitan dengan usia kematangan. Peran yang harus dijalankan oleh partisipan penelitian ini adalah peran sebagai anak di lingkungan keluarga dan peran sebagai siswa di lingkungan akademik. Partisipan gagal memainkan perannya sebagai anak dengan baik karena mereka menganggap diri mereka sudah cukup matang untuk mengambil keputusan dan menentukan arah masa depannya.

Peran sebagai seorang siswa juga gagal. Hal itu dapat dilihat dari perilaku partisipan di sekolah yang kurang mencerminkan perilaku positif dan lebih mementingkan kegiatan yang tidak seharusnya di kerjakan pada usia mereka. Mereka seharusnya

memfokuskan diri pada peran yang menjadi tanggung jawab mereka, yaitu belajar dan menjadi siswa yang baik, kenyataannya mereka lebih tertarik dengan bekerja di jalanan dan sering kali mengorbankan waktu untuk belajar.

Partisipan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa mereka lebih nyaman berada di lingkungan pertemanan terutama di lingkungan pertemanan yang sama-sama mengenal dunia jalanan. Partisipan merasa lebih dimengerti dan diterima di lingkungan tersebut. Warren (2016) mengatakan lingkungan pertemanan merupakan faktor yang mampu membentuk konsep diri. Lingkungan pertemanan dapat dijadikan kelompok acuan seorang individu untuk membentuk konsep diri. Kelompok acuan mempengaruhi pola kepribadian dengan dua cara. Pertama, konsep diri remaja merupakan cerminan yang di dapatkan dari pendapat kelompok acuan tentang dirinya. Kedua, individu mengembangkan ciri-ciri kepribadian yang diakui oleh kelompok. Partisipan mengungkapkan bahwa dirinya lebih sering berada di lingkungan yang bekerja dan menghabiskan waktu di jalanan. Hal ini membuktikan bahwa partisipan adalah individu yang mudah terpengaruh oleh lingkungannya, tidak dapat mempertahankan pembentukan awal yang dibentuk dari lingkungan keluarga tentang dirinya.

Berdasarkan pembahasan mengenai cakupan-cakupan dalam pembentukan konsep diri. Analisis cakupan-cakupan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa kedua partisipan dalam penelitian ini memiliki konsep diri yang negatif. Hal ini dapat dilihat dari hubungan partisipan dengan keluarga yang kurang baik dan pendapat-pendapat yang negatif dari orang sekitar membuat partisipan rendah diri jika berada di lingkungan tersebut. Mereka lebih merasa nyaman jika berada di lingkungan yang sama dengan dirinya yaitu anak jalanan.

Partisipan menjadi kurang mandiri, tergesa-gesa dalam mengambil keputusan, dan sulit menolak ajakan teman karena kurangnya arahan dan dorongan yang diberikan orang tua sewaktu kecil. Partisipan penelitian ini juga gagal dalam menjalankan peran sebagai anak dan peran sebagai siswa dengan baik. Mereka menganggap dirinya sudah pantas mencari uang untuk bertanggung jawab dengan dirinya sendiri kenyataannya secara biologis dan psikologis anak usia mereka belum memiliki kewajiban untuk memikirkan hal tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Brooks dan Emmert (dalam Rakhmat, 2012) individu yang memiliki konsep diri yang negatif cenderung merasa dirinya tidak disenangi orang lain, bersikap pesimis terhadap kompetisi.

Perbedaan penelitian ini dengan teori yang digunakan adalah penelitian ini menghasilkan bahwa

akademik tidak mempengaruhi konsep diri seorang individu. Penelitian ini menunjukkan konsep diri yang negatif pada anak jalanan yang bersekolah, sedangkan teori mengatakan bahwa akademik mampu mempengaruhi pembentukan konsep diri seseorang. Remaja yang sekolah memiliki kemampuan kedalam diri sendiri, mengerti diri, menentukan hidup dan mampu menangani masalah yang sedang dihadapi. Ini berarti dirinya dihargai, dicintai karena nilai yang ada pada diri sendiri sebagai pribadi sehingga ia tidak bersifat defensif namun sepenuhnya menerima dirinya sendiri dan penuh kepercayaan terhadap diri sendiri.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Malanda (2002) tentang konsep diri remaja yang melakukan aborsi. Hasil penelitian ini dengan penelitian terdahulu menghasilkan konsep diri negatif, namun yang membedakan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian. Penelitian terdahulu menggunakan partisipan remaja yang melakukan aborsi sedangkan peneliti dalam penelitian ini menggunakan partisipan remaja berstatus sebagai anak jalanan yang bersekolah.

Penelitian terdahulu selanjutnya dilakukan oleh Pardede (2008) mengenai konsep diri anak jalanan usia remaja, yang memperoleh hasil bahwa konsep diri yang terbentuk pada diri subjek adalah negatif. Hasil penelitian ini dengan penelitian terdahulu menghasilkan konsep diri negatif, namun yang membedakan adalah anak jalanan yang digunakan dalam penelitian terdahulu tidak bersekolah.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian yang telah dilakukan menghasilkan kesimpulan bahwa konsep diri yang dimiliki oleh kedua partisipan dalam penelitian ini bernilai negatif yang dapat dilihat dari cara penerimaan mereka terhadap penampilan fisiknya. Salah satu partisipan dalam penelitian ini mengatakan jika bisa meminta mengubah fisiknya ia menginginkan untuk mengubah warna kulitnya agar tidak terlihat gelap. Hubungan dengan keluarga kurang harmonis, terbelah untuk partisipan kedua dimana dirinya kurang memiliki waktu bersama keluarga. Masyarakat memandang dan memberikan *image* buruk pada diri partisipan. Dorongan kreativitas di masa kanak-kanak partisipan yang kurang menyebabkan partisipan menjadi individu yang tidak mandiri, tergesa-gesa dalam bertindak dan kurang kreatif. Partisipan penelitian ini juga gagal menjalankan perannya sebagai seorang anak dan siswa dengan baik.

Saran

Kesimpulan di atas, penulis berharap melalui bagian ini dapat memberikan informasi yang tepat dan

pandangan baru bagi pihak-pihak yang terkait maupun bagi pembaca berupa masukan-masukan antara lain:

- a. Bagi Partisipan
Partisipan sebaiknya mengurangi waktu kerja dan mulai membiasakan diri di lingkungan sekolah. Memprioritaskan hal-hal yang menjadi tanggung jawabnya sebagai anak dan sebagai siswa. Memperbaiki hubungan dengan keluarga dengan cara membiasakan diri bercerita dan melakukan sesuatu bersama keluarga ketika ada waktu luang.
- b. Bagi Orang Tua
Membangun interaksi yang lebih baik lagi kepada partisipan. Mengingatkan kembali jika partisipan mulai lupa akan tanggung jawab yang sebenarnya. Mengurangi untuk mengasari partisipan karena bisa saja perilaku kasar tersebut membuat partisipan menjadi individu pemberontak.
- c. Bagi Sekolah
Memberikan motivasi siswa yang berstatus sebagai anak jalanan untuk bersemangat belajar. Membantu partisipan dalam membangun hubungan sosial dengan teman-teman sekolah mungkin dengan cara membuat kelompok belajar. Membangun suasana belajar yang menarik siswa tidak merasa bosan untuk menerima pelajaran.
- d. Bagi Peneliti Selanjutnya
Penelitian ini diharapkan dapat ditelusuri lebih dalam lagi mengenai konsep diri anak jalanan terutama yang bersekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia
Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak
Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Kesejahteraan Anak
Keputusan Presiden Nomor 36 Tahun 1990 tentang Convention on the Right of the Child (Konvensi Hak-hak Anak)
Peraturan Pemerintah Nomor 2 Tahun 1988 tentang Usaha Kesejahteraan Anak Bagi Anak yang Mmpunyai Masalah
Bastaman. (2005). *Integritas psikologi dengan islam*. Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil.
Burns. (1982). *Kosep diri: Teori, pengukuran, pengembangan dan perilaku*. (Eddy, Penerj.) Jakarta: Arcan.
Fitts, William H. (2011). *The self concept and self-actualization, research monograph no 3*. California: Western Psychological Services.
Kushartati, Sri. (2004). Pemberdayaan anak jalanan. *Jurnal Psikologi*, 1,2 (45-54)
Rahmat, J. (2012). *Psikologi komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
Malanda, N. (2002). Konsep diri remaja yang melakukan aborsi. *Skripsi*.

- Pardede. (2008). Konsep diri anak jalanan usia remaja. *Jurnal Psikologi*, 1, 2.
- Pudjijoyanti, C. R. (2013). *Konsep diri dalam pendidikan*. Jakarta: Arcan
- Shavelson, R. J., & Bolus, R. (1982). Self concept: The interplay of theory and methods. *Journal of Educational Psychology*, 74(1), 3-17
- Tauran. (2000). Studi profil anak jalanan sebagai upaya perumusan model kebijakan penanggulangan (studi kasus terhadap profil anak jalanan di terminal bus tanjung priok kota jakarta utara). *Jurnal Administrasi Negara*, 1 (1) 88-101.
- Warren, L. W. (2016). *the tennessee self concept scale: Second edition adult form*. Los Angeles: Western Psychological Services.

